



# ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA  
JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HALU OLEO  
Volume 5, Nomor 1, Februari 2016



Akulturasi Budaya pada Bentuk  
Atap Masjid di Kabupaten Konawe  
Selatan Sulawesi Tenggara

Transformasi Struktur Lima pada  
Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi  
Levi-Strauss)

Model Penanganan Konflik Sosial di  
Kecamatan Katobu Kabupaten Muna  
Provinsi Sulawesi Tenggara

Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa  
(K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam  
Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberri  
Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya  
pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa  
Temoran Kabupaten Sampang  
Provinsi Jawa Timur

Peranan Sastra Anak untuk Membangun  
Integritas Anak Bangsa

Perspektif Wacana dan  
Analisisnya

Nilai - Nilai Tuturan Ewa Wuna pada  
Masyarakat Muna

Stereotip Antar Etnis Dalam  
Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

## PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya, segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016 telah terbit dengan menyajikan 9 (Sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu social dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016, memuat tulisan sebagai berikut:

- Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Masjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
- Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
- Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
- Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
- Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
- Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
- Perspektif Wacana dan Analisisnya
- Nilai-nilai Tuturan *Ewa Wuna* pada Masyarakat Muna
- Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

**Salam Redaksi**

## DAFTAR ISI

<b>Muhammad Zakaria Umar Muhammad Arsyad</b>	1 - 14	Akulturası Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
<b>Muarifuddin</b>	15 - 25	Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
<b>Nasruddin Suyuti La Ode Aris</b>	26 - 38	Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
<b>Laxmi La Ode Syukur</b>	39 - 44	Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberı Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
<b>Ajeng Kusuma Wardhani</b>	45 - 53	Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
<b>Faika Burhan</b>	54 - 61	Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
<b>Agus Supriatma</b>	62 - 67	Perspektif Wacana dan Analisisnya
<b>Arman</b>	68 - 80	Nilai-nilai Tuturan <i>Ewa Wuna</i> pada Masyarakat Muna
<b>La Iba</b>	81 - 93	Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

**TRANSFORMASI STRUKTUR LIMA PADA MASYARAKAT BUTON  
(APLIKASI TRANSFORMASI LEVI-STRAUSS)<sup>1</sup>***Muarifuddin<sup>2</sup>***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi struktur yang ada dalam segi-segi kehidupan masyarakat Buton termasuk dalam karya sastranya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Transformasi Levi-Strauss. Setiap masyarakat mempunyai struktur berpikir berbeda-beda yang dilatar belakangi oleh budaya masyarakat tersebut. Masyarakat Buton tentunya juga memiliki struktur berpikir sendiri sesuai dengan latar belakang budaya dan system kepercayaan yang dimiliki. Sebagai suatu struktur, tentunya hal ini akan dilihat dalam aplikasinya pada segi-segi kehidupan masyarakatnya. Dari uraian hasil analisis ini terlihat adanya transformasi dari struktur lima yang dianut oleh masyarakat Buton di mana Struktur tersebut mewujud dalam berbagai segi kehidupannya bahkan dalam karya sastranya. Pada tataran transformasi yang terdapat dalam karya sastra, hal ini bersifat tidak disadari, namun struktur tersebut dapat terungkap dengan merelaskannya dengan karya sastra milik masyarakat berbeda yang menganut struktur yang sama yakni struktur lima.

**Kata kunci:** transformasi, struktur lima, masyarakat Buton.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the structural transformation exists in aspects of Buton community life included in its literature. This research is done by using Transformation of Levi-Strauss. Each community has a different thought structure motivated by their culture. Buton society of course also has its own structure thought in accordance with the cultural background and belief system owned. As a structure, of course this will be seen in its application to traditional aspects of community life. From the description of this analysis, it is seen the transformation of the structure of five embraced by the people of Buton where the structure is manifest in many different aspects of life even in its literary work. At the level of transformation contained in the literature, it is not realized, but the structure can be revealed by being related with literary works belonging to different communities who embrace the same structure that the structure of five.*

**Keywords;** transformation, structure of five, Buton society.

**A. PENDAHULUAN**

Setiap masyarakat mempunyai struktur berpikir berbeda-beda yang dilatar belakangi oleh budaya masyarakat tersebut. Masyarakat Buton tentunya juga memiliki struktur berpikir sendiri sesuai dengan latar belakang budaya dan agama yang mereka miliki. Seperti apa bentuk

struktur yang ada dalam masyarakat Buton itulah yang saya ingin ketahui dalam penelitian saya ini. Sebagai suatu struktur, tentunya hal ini akan dilihat dalam aplikasinya pada segi-segi kehidupan masyarakat. Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa transformasi struktur yang ada dalam segi-

<sup>1</sup> Hasil Penelitian

<sup>2</sup> Staf Pendidik pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: muarif\_ud@yahoo.com

segi kehidupan masyarakat Buton termasuk dalam karya sastranya.

Buton adalah suatu wilayah yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang konon pada masa pemerintahan kerajaan sampai masa masuknya Islam di kerajaan ini telah berubah status dari kerajaan menjadi suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang sultan. Wilayahnya dibagi menjadi dua kawasan yaitu kawasan Buton Kepulauan dan kawasan Buton daratan. Kawasan Buton daratan merupakan wilayah sentral atau pusat pemerintahan yang terletak di Wolio yang sekarang dikenal dengan kota Bau-Bau. Sebelum pemekaran, Wilayah Buton kepulauan dibagi lagi menjadi empat wilayah umum yaitu wilayah bagian utara berpusat di daerah Kulinsusu (Ereke), wilayah bagian timur berpusat di daerah Sampolawa, wilayah bagian selatan berpusat di daerah Labuhan Tobelo dan wilayah bagian barat berpusat di daerah Bonerate.

Keempat wilayah umum ini dikepalai seorang pemimpin yang disebut "Bhisa" yang bertanggung jawab atas segala macam hal yang terjadi di kawasan tersebut baik mengawasi semua tamu-tamu asing atau musuh yang masuk ke wilayah Buton, maupun kejadian-kejadian alam yang mengancam ketentraman masyarakat wilayah masing-masing umumnya, dan masyarakat yang mendiami wilayah pemerintahan pusat khususnya yang melalui wilayah mereka, seperti wabah penyakit, angin ribut dan lain sebagainya. Kemudian kawasan Buton daratan merupakan wilayah sentral atau pusat pemerintahan kesultanan pada saat itu, yang sekarang menjadi kota Bau-Bau.

Sebagaimana halnya daerah-daerah lain di nusantara, masyarakat Buton juga memiliki tradisi budaya yang beraneka ragam, mulai dari tradisi kesenian, hubungan sosial kemasyarakatan, ritual keagamaan, hubungan kekerabatan seperti pernikahan dan lain sebagainya. Selain itu, mereka memiliki falsafah sebagai pedoman atau

pandangan hidup yang sangat dijunjung tinggi yang berbunyi:

*"inda-indamo arataa somanamo karo,  
Inda-indamo karo somanamo lipu,  
inda-indamo lipu somanamo adati,  
inda-indamo adati somanamo agama"*,

yang artinya kurang lebih adalah:

*"tiadalah harta yang penting diri,  
tiadalah diri yang penting negara,  
tiadalah bangsa yang penting adat  
(aturan),  
tiadalah aturan atau adat yang penting  
agama"*

Terdapat banyak peninggalan para leluhur masyarakat Buton yang konon memiliki nilai tinggi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang masih ada dan terpelihara sampai sekarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya situs-situs budaya yang ada dalam masyarakatnya seperti cerita-cerita rakyat, *kabhanti* dan sebagainya, yang oleh masyarakat Buton pada umumnya masih menggunakannya sebagai norma atau landasan ideologi mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk diadakan kegiatan penelitian dalam rangka menggali kembali unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat Buton sebagai salah satu unsur identitas bangsa.

Bertolak dari latar belakang di atas maka permasalahan yang diangkat dari penelitian ini yaitu bagaimana model transformasi struktur yang terdapat dalam segi-segi kehidupan masyarakat Buton. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan model transformasi struktur mental yang ada dalam masyarakat Buton yang tercermin dalam ideologi dan karya sastranya sebagai salah satu identitas kebudayaan Nasional.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan yang menggunakan strukturalisme Levi-Strauss sebagai sudut pandang adalah tulisan Ahimsa dalam bukunya yang berjudul *Strukturalisme Levi-Strauss*

*Mitos dan Karya Sastra. Pertama* adalah analisis struktural dongeng Bajo (*Pitoto si Muhamma*). Dalam analisis ini ditemukan bahwa dongeng orang Bajo dengan judul *Pitoto Si Muhamma* merupakan simbolisasi orang Bajo yang memahami kontradiksi-kontradiksi empiris yaitu walaupun Kenyataan bahwa mereka hidup di laut tetapi masih tergantung pada hasil bumi dari darat dalam hal ini bahwa untuk hidup di laut mereka membutuhkan bantuan bukan hanya dari kerabat, tetapi juga dari mereka yang bukan kerabat yaitu di darat (2006: 248). *Kedua*; analisis struktural dongeng Umar Kayam yaitu Sri Sumarah, Bawuk dan Para Priyayi, dimana salah satu kesimpulan yang ditemukan bahwa dalam bahasa strukturalisme, tokoh-tokoh Tun, Bawuk, dan Hari adalah transformasi dari tokoh Umar Kayam, Umar Kayam adalah transformasi dari tokoh Semar, dan tokoh Semar adalah transformasi dari nilai *sak madya* (2006: 297).

Sebagai suatu aliran pemikiran baru dalam antropologi, strukturalisme memiliki sejumlah asumsi dasar yang berbeda dengan aliran pemikiran lain dalam antropologi. Oleh karena itu memahami strukturalisme Levi-Strauss berarti kita harus memahami asumsi-asumsi dasar yang ada dalam aliran ini. Ada cukup banyak asumsi di situ, namun hanya beberapa asumsi yang Ahimsa anggap penting saja yang di paparkan di sini yaitu:

1. Dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa (Lane, 1970: 13-14), atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (order) serta keterulangan (regularities) pada berbagai fenomena tersebut.

2. Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk *structuring* yaitu untuk menstruktur atau menyusun suatu struktur atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Kemampuan dasar (*inherent capacity*) ini terdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam kemungkinan penstrukturian tersebut tidak lantas menjadi tanpa batas (Lane, 1970:14). Adanya kemampuan ini membuat manusia seolah-olah dapat melihat struktur di balik berbagai macam gejala. Dalam hal ini masing-masing gejala dipandang memiliki strukturnya sendiri-sendiri yang disebut sebagai *surface structure* atau struktur permukaan, struktur luar. Struktur yang ada pada sebuah mitos, suatu sistem kekerabatan, sebuah kostum, sebuah ritual, tata cara memasak dan sebagainya merupakan struktur-struktur permukaan. Berbeda halnya dengan struktur dalam (*deep structure*) yang merupakan struktur dari struktur permukaan atau struktur dari struktur. Kalau struktur permukaan mungkin disadari adanya oleh para pelakunya, struktur dalam berada pada tataran yang tidak disadari, tataran nirsadar seperti yang ada pada bahasa. Orang bisa saja sadar akan struktur yang ada dalam bahasa yang mereka gunakan, namun dalam hal semacam ini sangat jarang terjadi, dan seandainya pun dia menyadarinya, hal itu tidak membuat kesadaran ini berkerja ketika dia menggunakan bahasanya. Seperti halnya seorang ahli bahasa Indonesia yang mengetahui adanya struktur-struktur tertentu dalam bahasa Indonesia, namun tidak lagi berfikir tentang struktur tersebut ketika dia berbicara dalam bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari apa yang kita dengar dan saksikan adalah perwujudan dari adanya struktur dalam tadi,

akan tetapi perwujudan ini tidak pernah komplis. Suatu struktur hanya mewujudkan secara parsial (partial) pada suatu gejala, seperti halnya suatu kalimat dalam Bahasa Indonesia hanyalah wujud dari secuil struktur bahasa Indonesia. Jadi struktur ini bukanlah apa yang kita lihat dan dengar dalam kenyataan, akan tetapi struktur tersebut Dapat kita ketahui, kita abstraksikan, dari berbagai gejala yang nyata (Lane, 1970:15). Tugas dari peneliti yang menggunakan perspektif struktural pada awalnya adalah mengungkapkan struktur permukaan terlebih dahulu. Apabila ini telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengungkap struktur dalam.

Dalam metode strukturalisme Levi-Strauss juga dijelaskan beberapa konsep penting lain yaitu konsep struktur dan transformasi. Mengenai struktur Levi-Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (Ahimsa, 2006: 60). Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain, bahwa struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations* (1963).

Penelitian tentang masyarakat Buton dari berbagai perpektif telah banyak dilakukan, dan sejauh pengamatan penulis sampai ditulisnya proposal ini belum ditemukan suatu penelitian yang mengungkap transformasi struktur masyarakat Buton yang menggunakan aplikasi dari teori transformasi struktur Levi-Strauss.

Tulisan tentang tentang Levi's Strauss telah dilakukan oleh Ahimsa dalam bukunya yang berjudul *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Para antropolog dunia banyak menggunakan model-model linguistik dalam menganalisis dan mendeskripsikan suatu kebudayaan, dalam hal ini juga Levi-Strauss telah

menerapkan model-model tersebut, tetapi ada semacam perbedaan antara Levi-Strauss dengan antropolog lainnya yaitu terletak pada cara penerapan model-model linguistik tersebut, serta aliran linguistik yang telah mereka ambil sebagai sumber inspirasi analisis mereka.

Levi-Strauss dalam menggunakan analisis dan deskripsi kebudayaan, banyak menggunakan model linguistik disebabkan bahwa dia memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama, dalam hal ini adalah nalar manusia. selain itu juga Levi-Strauss memilih mitos sebagai fenomena budaya yang lebih sesuai menurutnya untuk dianalisis demi untuk mendapatkan strukturnya.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang sistematis dan terorganisir. Oleh karena itu memerlukan landasan kerja yang ilmiah pula berupa metodologi, yaitu tata cara aturan kerja dalam penelitian yang bertujuan untuk membuktikan jawaban yang dihasilkan (Chamamah Soeratno, 2001: 16).

Bertolak dari pemaparan di atas, maka akan dirumuskan metode penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meneliti semua data etnografi dengan seksama untuk mendapatkan strukturnya.
2. Membandingkan data untuk melihat kesamaan strukturnya.
3. Menentukan data mana mengandung struktur lima sebagai hipogram dari semua struktur lima yang ada.
4. Mencari transformasi struktur lima dalam karya sastra.

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Buton. Transformasi struktur lima dalam karya sastra ditemukan dengan membandingkan karya sastra Buton dengan sastra Jawa yang sama-sama mengandung struktur lima. Caranya dengan menemukan

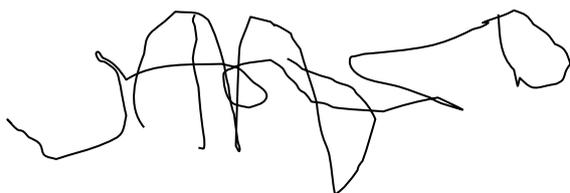
relasi antar miteme yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Cara menemukan miteme adalah dengan mempelajari tindakan tokoh, sifat-sifat tokoh dan kejadian yang dialami tokoh. Miteme tersebut direlasikan dengan karya sastra yang menjadi hipogramnya, dalam hal ini yang dicari adalah relasi homologis.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Transformasi struktur lima pada kehidupan masyarakat Buton

###### a. Struktur lima sebagai identitas

Masyarakat Buton (Wolio) memiliki “struktur lima” dan struktur tersebut bertransformasi ke dalam hampir semua lini kehidupannya. Berikut ini adalah struktur lima masyarakat Buton yang saya anggap sebagai “hipogram” atau asal dari semua struktur lima yang berpengaruh pada hampir seluruh segi kehidupan masyarakat Buton. Struktur dimaksud adalah empat hal yang oleh masyarakat Buton dianggap sebagai simbol asal-usul kehidupan manusia dan alam. Masyarakat Buton percaya bahwa pada mulanya alam ini berasal dari “yang dua”. Satu diantara yang dua ini terdiri dari empat unsur dan “satu” yang lain adalah “pusatnya”, hal ini mengingatkan kita pada struktur lima pada orang Jawa yang mereka kenal dengan istilah “sedulur papat lima pancer”. Berikut adalah gambar dari simbolisasi asal-usul manusia dan alam tersebut:



Gambar di atas terdiri dari kata الله (Allah), dan محمد (Muhammad) yang diterjemahkan sebagai berikut: kata Allah adalah simbolisasi dari “roh” atau nyawa dan kata “Muhammad” adalah simbolisasi dari jasad. Jasad inilah yang terdiri dari empat unsur yaitu huruf (*mim*) adalah bagian ke-

pala (*ha*) adalah simbol dari dada, (*mim*) perut, dan (*dal*) adalah tubuh bagian bawah (paha hingga kaki).

Makna dari simbol di atas adalah masyarakat Buton percaya bahwa manusia terdiri dari nyawa atau roh yang merupakan pusat dan yang menggerakkan jasad, tanpa roh jasad tidak berguna. Roh ini terbungkus di dalam jasad yang terdiri dari empat unsur yaitu kepala, dada, perut dan kaki. Jadi manusia terdiri dari unsur:

- 1) Roh atau nyawa
- 2) Jasad, yang terdiri dari: kepala, perut, dada, kaki.

Dalam fungsinya sebagai identitas, struktur lima juga tampak pada kepercayaan orang Buton terhadap asal mula terbentuknya jasad. Mereka percaya bahwa jasad kita manusia ini pada mulanya adalah satu, kemudian muncul dua tangan dan dua kaki, seterusnya demikian.

Dari simbol di atas terlihat bahwa struktur lima adalah identitas masyarakat Buton, yaitu masyarakat Buton menganggap bahwa manusia itu terdiri dari lima unsur yang saling terkait dan orang Buton mengidentikan manusia dengan lima unsur tersebut. Sebagai identitas, struktur lima ini bertransformasi ke dalam pandangan hidupnya, yaitu falsafah yang menjadi pedoman hidup orang Buton. Falsafah ini ada sejak zaman kesultanan Buton dan masih hidup sampai sekarang. Falsafah tersebut berbunyi: “*inda-indamo arata somanomo karo, inda indamo karo somanomo lipu, inda indamo lipu somanomo adati, inda-indamo adati somanomo agama*”, yang terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut: “tidak usah **harta** asalkan **diri**, tidak usah diri asalkan **negara**, tidak usah negara asalkan **adat**, tidak usah adat asalkan **agama**.”

Dalam falsafah di atas terdapat lima unsur yang merupakan suatu hirarki, yaitu: (1) unsur harta; (2) unsur diri; (3) unsur negara; (4) unsur adat; dan (5) unsur agama sebagai unsur yang paling tinggi. Kata “in-

*da-indamo*” adalah merupakan ungkapan ”pengingkaran” atau peniadaan, dan maksud dari falsafah tersebut adalah seharusnya orang Buton itu mengutamakan agama di atas adat, mengutamakan adat di atas negara, mengutamakan Negara di atas diri, dan mengutamakan diri di atas harta.

Dari kelima unsur di atas, unsur agama adalah yang paling tinggi dan menjadi pusat dari semua unsur-unsur yang lainnya. Sebagai pusat, kepadanya unsur-unsur yang lain mengarah dan dia adalah sebagai pengatur terhadap unsur-unsur yang lain.

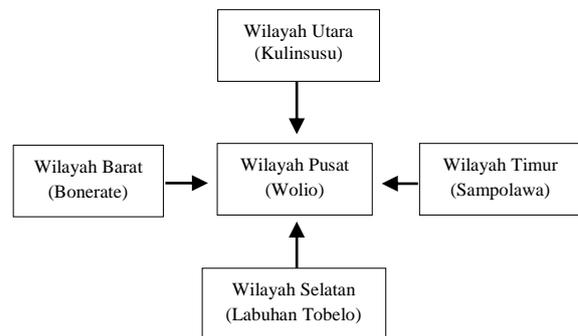
Kedua struktur lima di atas (baik hipogram maupun transformasinya), saya masukkan dalam kategori identitas orang Buton di mana orang Buton mengidentikkan dirinya dengan hal-hal di atas.

### b. Struktur lima sebagai benteng atau pelindung

Selain sebagai identitas, struktur lima juga bertransformasi ke dalam segi kehidupan orang Buton yang lain, dalam hal ini orang Buton mengambil struktur lima sebagai benteng (penjaga) yang diyakini dapat memberikan perlindungan lahir dan batin, secara fisik maupun mental, transformasi struktur lima ini dapat dilihat dalam sistem pemerintahan kesultanan buton tempo dulu.

Penjelasan struktur lima sebagai sistem pemerintahan masyarakat Buton ini kita awali dengan penjelasan geografis pemerintahan kesultanan Buton, sebagai berikut, pemerintahan kesultanan Buton berpusat di Wolio (sekarang adalah Wali kota Bau-Bau, dulu sebelum mekar adalah ibu kota Kabupaten Buton). Letak pusat pemerintahan ini berada di tengah-tengah, yakni dikelilingi oleh empat wilayah yang berfungsi sebagai pelindung, yakni: (1) wilayah Kulinsusu (sekarang dikenal dengan Ereke), terletak di sebelah Utara wilayah pusat pemerintahan; (2) di sebelah Timur terdapat wilayah Sampolawa terdiri dari da-

ratan Sampolawa dan empat gugusan pulau (Wakatobi), dan pulau Lasalimu; (3) di sebelah Selatan terdapat kepulauan Labuan-tobelo; dan (4) di sebelah barat terdapat kepulauan Bonearate. Keempat wilayah ini seperti saya katakan di atas, berfungsi sebagai benteng (pelindung) wilayah pusat kesultanan dari berbagai bahaya yang mengancam. Untuk mengefektifkan fungsi ini, sultan menempatkan kepala-kepala pada masing-masing wilayah yang diberi nama *bhisa patamiana* (empat orang ahli) yang diberi otonomi khusus untuk “membentengi wilayah pusat kekuasaan lahir maupun batin. Struktur lima pemerintahan Kesultanan Buton tampak dalam skema berikut:



Bagan 1. Struktur Lima Struktur Kesultanan Buton

Dari skema terlihat bahwa keberadaan empat wilayah yang mengelilingi pusat pemerintahan adalah berfungsi melindungi pusat kesultanan Buton dari empat penjuru (empat penjuru mata angin) dan Wolio sebagai pusat pemerintahan berada di tengah-tengah.

Struktur lima sebagai benteng berfungsi dalam membentengi diri manusia. Hal ini terlihat pada mantra orang Buton yang dibaca ketika orang Buton harus *lingka maridho* (pergi jauh). Pergi jauh dalam hal ini tidak saja diartikan secara denotatif (dari suatu tempat ke tempat yang lain), tetapi juga dalam pengertian konotatif. Orang tidur dikategorikan sebagai *lingka maridho*, atau pergi jauh juga, dalam hal ini yang pergi jauh adalah rohnya, bukan jasadnya, ka-

rena ketika tidur, roh di anggap melalang buana di dalam dunianya meninggalkan jasadnya. Bunyi mantra yang dimaksud adalah:

*“I kaanaku, ajaganiaku malaikati Jibriilu  
I kaaiku malaikati Mikaaaili  
I aroaku Israfilu  
I talikuku malaikatu mautu,  
I kaanaku ajaganiaku Abu Bakara  
I kaaiku ajaganiaku Usmani  
I aroaku ajaniaku Umara  
I talikuku ajaganiaku Ali*

*Kasaraku ajaganiaku Muhammadi  
Alusuku Aula Taala”*

Diterjemahkan bebasnya adalah sebagai berikut:

“Di kananku aku dijaga oleh malaikat Jibril  
Di kiriku aku dijaga oleh malaikat Mikail  
Di depanku aku dijaga oleh malaikat Israfil  
Di belakangku aku dijaga oleh malaikat maut

Di kananku aku dijaga oleh Abu Bakar  
Di kiriku aku dijaga oleh Usman  
Di depanku aku dijaga oleh Umar  
Di belakangku aku dijaga oleh Ali

Jasadku di jaga oleh Muhammad  
Rohku dijaga oleh Allah Taala”

Dari mantra di atas terdapat dua dimensi dunia yaitu dimensi “kasar” dan dimensi “halus”. Pada dimensi pertama yaitu dimensi “halus” terdapat struktur empat sebagai-berikut:

“Di kananku aku dijaga oleh malaikat Jibril  
Di kiriku aku dijaga oleh malaikat Mikail  
Di depanku aku dijaga oleh malaikat Israfil  
Di belakangku aku dijaga oleh malaikat maut”

Di sini terlihat nama malaikat yang empat, yakni: Jibril, Mikail, Israfil, Malaikat maut. Sebagaimana kita ketahui, malaikat merupakan penghuni dunia gaib (dimensi halus). Dengan demikian kehadiran malaikat di sini mewakili dunia halus.

Dimensi atau “dunia kasar” tampak pada alinea kedua. Di sini terdapat nama-

nama empat sahabat nabi yakni: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali. Keempat sahabat ini mewakili “dunia kasar” atau dunia jasad.

Alinea ketiga tampak merupakan kesimpulan dari dua lapis dunia tersebut, yaitu empat sahabat sejajar dengan Nabi Muhammad yang menjaga jasad, sedangkan Allah dianggap menempati dimensi yang sama dengan malaikat, yakni alam gaib, dan roh yang gaib diserahkan perlindungannya kepada yang gaib yaitu Allah serta malaikat-Nya.

Tampak dalam struktur tersebut bahwa Allah dan Muhammad adalah pusat dari masing-masing struktur empat, yakni Allah adalah pusat dari struktur yang terdiri dari empat malaikat, sedangkan Nabi Muhammad adalah pusat dari struktur yang terdiri dari empat sahabat. Dua lapis struktur lima tersebut dikolaborasikan sebagai pelindung dari serangan lahir maupun batin.

Transformasi struktur lima sebagai benteng juga nampak pada ritual perkawinan orang Buton. Sehari sebelum akad nikah berlangsung yaitu pada malam hari, calon pengantin putri mendapat wejangan sebagai bekal untuk menjalani bahtera rumah tangga. Di sini perkawinan disejajarkan dengan *lingka maridho* (pergi jauh) sebab menikah adalah berpisahannya anak dari orang tuanya secara hakikat (mengarungi lautan kehidupan). Oleh karena itu dia harus dibekali dan “dibentengi” agar selamat dalam perjalanannya menempuh bahtera kehidupan tersebut. Pada ritual wejangan ini, sang calon mempelai didudukkan di tengah-tengah, selanjutnya dia dikelilingi oleh empat orang *bhisa* dari empat penjuru: Barat, Timur, Selatan dan Utara. Keempat *bhisa* ini berfungsi membentengi secara lahiriah (dengan mengajarnya ilmu kerumah tanggaa seperti melayani suami, dan lain-lain), dan benteng batiniyah dengan mengajarnya mantra-mantra sebagai “pegangan istri” sekaligus juga membacakan mantra-mantra atas diri si gadis agar dia di-

beri keselamatan dalam kehidupan barunya tersebut.

Posisi *bhisa patamiana* pada ritual perkawinan ini sejajar dengan posisi *bhisa patamiana* pada struktur pemerintahan kesultanan Buton, sedangkan posisi calon pengantin yang berada di tengah sejajar dengan posisi pusat pemerintahan (*wolio*) yang dikelilingi oleh empat wilayah pelindung. Sedangkan fungsi empat *bhisa* tersebut sejajar dengan fungsi *bhisa patamiana* dalam struktur pemerintahan dan fungsi dan dua lapis struktur empat pada mantra orang Buton yakni melindungi lahir dan batin.

Data etnografi berikut yang dipetik dari seorang informan melengkapi uraian tentang struktur lima yang terdapat di Buton, sebagai berikut:

*Setiap Sultan Buton digelari sebagai “Khalifatul Khamis” yang artinya Khalifah kelima, setelah empat sahabat nabi yang menjadi Khalifah, jadi mereka menganggap bahwa Sultan Buton adalah bagian dari empat sahabat nabi.*

Dari temuan di atas tentang struktur lima pada masyarakat Buton, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Buton menganut struktur lima sebagai *identitas, pelindung dan kebanggaannya*.

### c. Struktur lima (transformasinya dalam karya sastra)

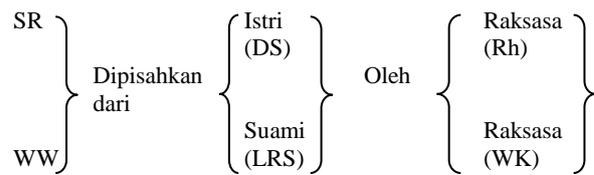
Pada bagian pertama analisis ini telah kita temukan struktur lima di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Buton, berikut ini adalah struktur lima yang saya temukan di dalam karya sastra. Struktur lima ini saya temukan dengan membandingkan karya sastra Buton daratan (*Wolio*) yang menjadi pusat Pemerintahan kesultanan dengan Karya Sastra asal India namun telah menjadi pegangan hidup masyarakat Jawa sejak zaman kerajaan Hindu hingga sekarang. Karya sastra yang saya maksud di sini adalah *Ramayana* (Versi Jawa) dan dongeng *Wa Iri Wonda* dan *La Randa Sin-*

*tagi* (*Wolio*). Karya sastra ini saya tampilan sebagai penemuan bahwa secara implisit, struktur lima terdapat dalam karya sastra Buton.

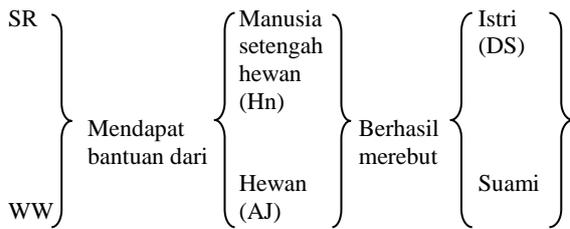
Alasan memilih karya sastra Jawa sebagai “alat Bantu” dalam menemukan struktur lima dalam karya sastra yaitu: *pertama* adalah karena Buton dan Jawa sama-sama menganut struktur lima dimana salah satunya berfungsi sebagai pusat (dalam istilah Jawa dikenal dengan *sedulur papat lima pancer*) yang dipersonifikasikan pada tokoh-tokoh dalam karya sastra atau pewayangan. Kedua, adanya kesamaan struktur kedua mitos ini yakni terdapat relasi homologi pada miteme-mitemenya. Relasi antar struktur tersebut antara lain terdapat relasi homologi pada tokoh *Sri Rama Wijaya* dan *Wa Iri Wonda*, *Dewi Shinta* dan *La Randa Sintagi*. *Hanoman* dan *Ayam Jago* (milik anak *Wa Iri Wonda*). *Sarpakenaka* (adik *Rahwana*) dengan anak *Wa Kinamboro* dan yang terakhir adalah relasi homolog antara *Rahwana* dan *Wa Kinamboro*.

Sebelumnya telah dikemukakan tentang relasi homologis pada miteme-miteme yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut berikut saya akan jelaskan sedikit tentang struktur homologi pada struktur mitos ini, yang menjadi alasan diambilnya karya sastra hikayat *Sri Rama* sebagai hipogram dari dongeng *La Randa Sintagi*, sebagai berikut:

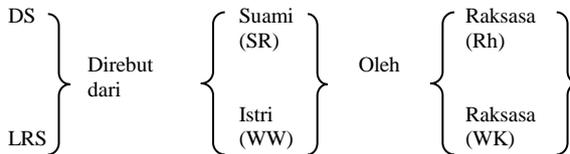
**Pertama** adalah relasi homologi pada tokoh *Sri Rama Wijaya* dan *Wa Iri Wonda* sebagai berikut:



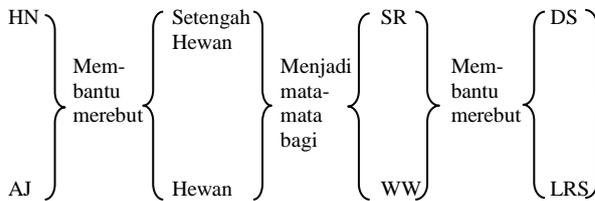
Dalam perjuangan merebut pasangannya, SR dan WW juga memiliki relasi homologi lagi yaitu:



**Kedua** adalah sebagai berikut:



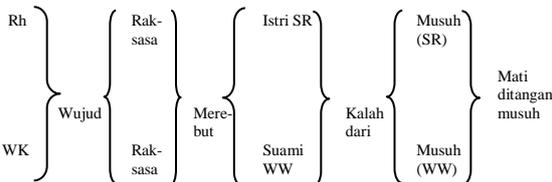
**Ketiga** adalah sebagai berikut:



**Keempat** adalah sebagai berikut:



Yang **kelima** adalah sebagai berikut:



Relasi di atas menunjukkan adanya kesamaan pada struktur cerita *Ramayana* dan *Wa Iri Wondu* dan *La Randa sintagi* di mana terdapat kesamaan pada miteme yang terdapat pada tindakan tokoh, sifat tokoh dan kejadian yang dialami tokoh, namun relasi ini bukanlah hal yang ingin saya jelaskan lebih lanjut, melainkan hanya sebagai

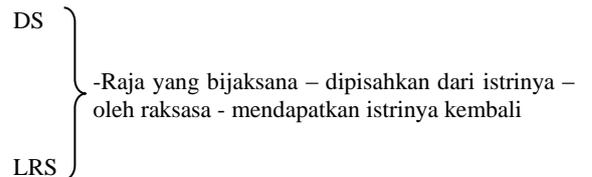
“bukti” akan adanya relasi homologi yang terjadi pada mitemenya, sehingga dapat dijadikan landasan untuk mengintertekskan kedua cerita.

Apa yang ingin saya kemukakan di sini adalah di dalam karya sastra Buton terdapat transformasi struktur lima, sebagaimana halnya yang terdapat pada satra *Ramayana*, di mana terdapat tokoh-tokoh yang merupakan personifikasi dari *sedulur papat lima pancer*, yang terdapat pada tokoh *Sri Rama, Wibisaba, Kumbakarna, Sarpakenaka* dan *Rahwana*.

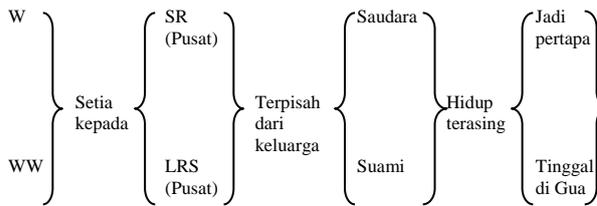
Relasi yang terdapat pada struktur cerita, relasi yang terdapat di sini berbeda dengan relasi yang terdapat dalam struktur sastranya, tentang tokoh siapa yang berelasi dengan tokoh siapa, yang menghasilkan relasi homologis tentang personifikasi “empat tingkatan nafsu” pada diri manusia. Relasi tersebut adalah, SR dengan LRS yang memiliki homologi sebagai pusat, *Wibisana* (W) dengan WW sebagai personifikasi nafsu *mutmainnah*, *Kumbakarna* (K) dengan AWW sebagai personifikasi nafsu *lawwamah*, *Sarpakenaka* dengan AWK sebagai personifikasi nafsu *sufiyyah*, serta Rh dengan WK adalah nafsu amarah.

Relasi homologis ini saya ambil dari relasi sifat-sifat tokoh dan kejadian yang dialami tokoh serta perbuatan tokoh sebagai dasar dari dipersonifikasikannya tokoh-tokoh tersebut sebagai simbol-simbol nafsu. Relasi tersebut adalah sebagai berikut:

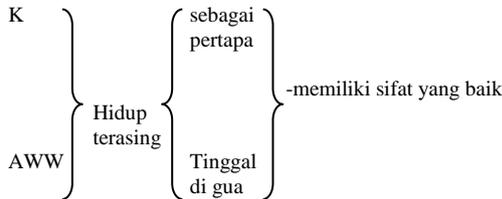
Pertama, relasi homologis tokoh SR dengan LRS: simbol pusat, sebagai berikut:



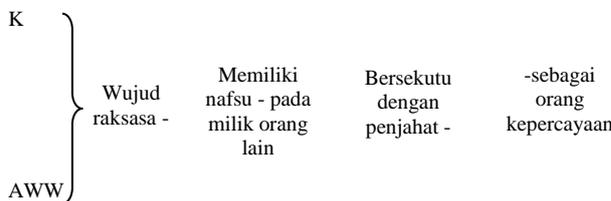
Kedua, relasi homologis tokoh *Wibisana* (W) dengan DS: simbol nafsu *mutmainnah*, sebagai berikut:



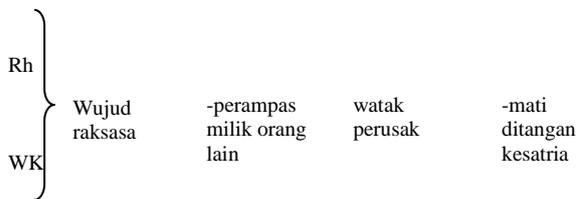
Ketiga, relasi homologis tokoh *Kumbakarna* (K): simbol nafsu *lawwamah*, sebagai berikut:



Keempat, relasi homologis tokoh *Sn* dengan tokoh *AWK*: simbol nafsu *sufiyyah*, sebagai berikut:



Kelima, relasi homologis tokoh *Rh* dengan tokoh *WK*: simbol nafsu amarah, sebagai berikut:



Dari relasi di atas kita melihat adanya rekasi homologis antara tokoh-tokoh dalam dongeng daerah Buton dengan satra Jawa yang merupakan simbolisasi dari empat tingkatan nafsu, dan satu tokoh yang berfungsi sebagai *pancer*. Dengan merelasikan tokoh-tokoh tersebut saya dapat melihat adanya struktur lima di dalam karya sastra Buton ini.

Struktur lima tersebut adalah adanya tokoh *LRS* yang berposisi sebagai pusat,

dia di kelilingi oleh empat unsur yang merupakan bagian dari dirinya (dalam cerita adalah anggota keluarganya). Tokoh-tokoh tersebut adalah: (1) istrinya (*WW*), yang merupakan simbolisasi dari nafsu *mutmainnah*; (2) *AWW*, anaknya dari *WW* yang merupakan simbolisasi dari nafsu *lawwamah*; (3) *AWK*, anak dari istri raksasanya yang menyimbolkan nafsu *sufiyyah*; dan (4) *WK*, istri raksasanya yang menyimbolkan nafsu amarah yang mengandung unsur perusak.

Dari empat tingkatan tersebut, terdapat dua tingkatan yang harus dipelihara yaitu nafsu *mutmainnah* dan nafsu *lawwamah*, yang disimbolkan oleh *WW* dan *AWW* yakni istrinya yang asli dan anak dari istrinya yang asli dan sangat setia padanya. Dalam riwayat terlihat bahwa anggota keluarganya yang ini adalah unsur yang melindungi dan setia padanya dalam keadaan apapun.

Pada diri anggota keluaranya yang lain *WK* dan anaknya terdapat unsur perusak sebagai simbol dua nafsu yang harus dimusnahkan. Dalam riwayat terlihat bahwa akhirnya kedua tokoh tersebut dimusnahkan dengan dibakar (simbolisasi dimusnahkannya nafsu angkara).

## E. PENUTUP

Dari uraian hasil analisis di atas terlihat adanya transformasi dari struktur lima yang dianut oleh orang Buton. Struktur tersebut mewujudkan dalam berbagai segi kehidupannya bahkan dalam karya sastranya. Pada tataran transformasi yang terdapat dalam karya sastra, hal ini bersifat tidak disadari, namun struktur tersebut dapat terungkap dengan merelasikannya dengan karya sastra milik masyarakat berbeda yang menganut struktur yang sama yakni struktur lima

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Chamamah, Soeratno. 2001. dalam bunga rampai *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Levi-Strauss, Claude. 2005. *Antropologi Struktural*, diterjemahkan oleh Ninik Rochani Syams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kaplan, David dan Robert A Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susetya Wawan, 2006. *Dari Ilmu Hastha Brata sampai Sastra Jendra Hayuningrat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.